

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEGENDA CANDI BUMIAYU  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMP (KELAS VII)**

**(Skripsi)**

**Oleh  
ANGGELA SARI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEGENDA CANDI BUMIAYU DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP (KELAS VII)**

Oleh  
**ANGGELA SARI**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter pada legenda *Candi Bumiayu* dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VII. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat Kabupaten Muara Enim *legenda Candi Bumiayu* dan untuk mengetahui apakah nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat tersebut relevan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VII.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada *legenda Candi Bumiayu* dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VII. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kutipan percakapan, dan kalimat yang ada pada legenda *Candi Bumiayu*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku yang berjudul *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim 1*, sedangkan teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik studi dokumenter. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan cara membaca cerita rakyat secara keseluruhan, identifikasi, deskripsi, klasifikasi, dan menyimpulkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai pendidikan religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter cinta tanah air paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik di SMP, yaitu melalui pembelajaran sastra pada Kurikulum 2013 dalam Kompetensi Dasar 3.15 dan Kompetensi Dasar 4.15, mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII/2 SMP.

**Kata Kunci:** *legenda, pembelajaran bahasa Indonesia, pendidikan karakter*

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEGENDA CANDI BUMIAYU  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMP (KELAS VII)**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter pada Legenda Candi  
Bumiayu dan Relevansinya terhadap  
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Kelas  
VII)

Nama Mahasiswa : *Anggela Sari*

No. Pokok Mahasiswa : 1713041011

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



*Iqbal Hilal*  
Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.  
NIP 196001211988101001

*Khoerotun Nisa L*  
Khoerotun Nisa L, M.Hum.  
NIK 231601900427201

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

*Nurlaksana Eko Rusminto*  
Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.  
NIP 19640106 198803 1 001

**MENGESAHKAN**

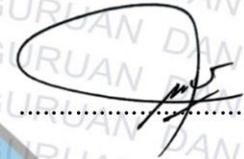
1. Tim Penguji  
Ketua : **Drs.Iqbal Hilal, M.Pd.**



Sekretaris : **Khoerotun Nisa L, M.Hum.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 Februari 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas* akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggela Sari  
NPM : 1713041011  
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter pada Legenda Candi Bumiayu dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Kelas VII)  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atau karya ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 9 Februari2022



NPM 1713041011

## RIWAYAT HIDUP



Anggela Sari, lahir di Payuputat pada 27 Oktober 1998 yang merupakan buah kasih dari pasangan Ayahanda Rohayan dan Ibunda Rusana Hayati. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 46 Prabumulih pada 2005 dan selesai pada 2011. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 8 Prabumulih dan selesai pada 2014. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 3 Prabumulih selesai pada 2017.

Pada 2017, melalui jalur SNMPTN Penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif di organisasi HMJPBS FKIP Unila (Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni), Birohma Unila (Bina Rohani Islam Mahasiswa), dan BEM Unila (Badan Eksekutif Mahasiswa). Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Keja Nyata) pada 2020 di Desa Kibang Pacing, Kecamatan Tulang Bawang, Kabupaten Menggala. Selain itu, penulis melaksanakan kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) pada 2020 di SMP Negeri 8 Prabumulih, Kota Prabumulih, Sumatra Selatan.

## **MOTO**

“...Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”

(QS. Tha-Ha, [20]: 114)

“Barang siapa menempuh satu jalan untuk memperoleh ilmu, Allah akan  
mudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim)

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmannirrohim,*

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam, penulis ucapkan terima kasih kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tulisan ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang telah mendukung penulis dalam setiap langkah yang telah dilewati.

Secara khusus tulisan ini penulis persembahkan kepada Ayahanda Rohayan, Ibunda Rusana Hayati, kakak perempuan Esdiana, kakak laki-laki Efpron Hamsyah, beserta kakak perempuan Santika, Meliyanti, dan Indra Egi Lidia yang selalu memberiku semangat dan senantiasa terjaga.

Selain itu, penulis ucapkan terima kasih yang teramat mendalam untuk keluarga besar kakek Rohasan dan kakek Bastam yang senantiasa memotivasi dan memberikan kehangatan untuk selalu berjuang di dunia panah ini.

Untuk sahabatku yang terbaik Moli, Kanin, Kade, Della, Dhea, Melisa, Zila, Irma, Salsa, Esthi, Mien, Melta, dan Amel yang senantiasa mendoakan, mensupport, dan menemani dikala suka maupun duka.

Terima kasih dan cinta yang tulus untuk almamater tercinta Universitas Lampung yang telah menorehkan warna dan rasa, sehingga perjalanan hidup penulis menjadi mahasiswa lebih bermakna.

## SANWACANA

*Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahilabbil‘alamiin.* Penulis bersyukur ke hadirat Allah Swt., atas rahmat, hidayah, petunjuk, dan rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter pada Legenda Candi Bumiayu dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Kelas VII)” adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, dorongan, dan kemurahan hati dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd. Sebagai pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Khoerotun Nisa Liswati, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

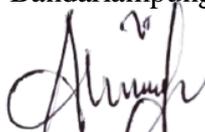
3. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku pembahas yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang berguna bagi penulis demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi dengan penuh ketelitian.
4. Bambang Riadi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan masukan, solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran, serta nasihat yang amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas ilmu yang berguna yang telah diberikan kepada penulis.
8. Ayah Rohayan, yang telah memberikan segala kemampuannya untuk penulis. Terima kasih atas kasih sayang tulus yang Ayah berikan di setiap hari-hariku, yang telah bekerja keras untuk memenuhi kehidupanku dan memberikan pendidikan yang terbaik untukku. Ibunda Rusana Hayati, terima kasih atas kasih sayang, perhatian Ibu yang telah merawatku, mendidikku, dan membesarkanku hingga aku tumbuh tanpa kekurangan rasa kasih dari seorang ibu hingga sekarang ini. Terima kasih atas doa, pengorbanan, nasihat, keringat, dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.
9. Kakak-kakakku Esdiana, Efron Hamsyah, Santika, MelliYanti, Indra Egi Lidia yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
10. Keluarga besarku yang selalu mendoakan, menantikan kelulusanku dengan memberikan dorongan baik moral maupun materi.
11. Sepupu-sepupuku Iis, Andes, Dobek Satria, Anggi Alfio, Denis, Reon, Ajib, Alfa terima kasih atas doa, nasihat, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.

12. Keponakan-keponakanku Rafika Ully, EtenUtari, Aat Marfuah Dewi, Andri Yansyah, Despita, Donis Tera, Sintiya Bella, Exzel Azzara, Zaki Jamil, Azkhaira Malaikah, Azza Fathur Al Fauzan, Asarin Aramita, dan Aska terima kasih atas doa, motivasi, dan dorongan yang selalu diberikan kepada penulis.
13. Teman-teman seperjuanganku Devi Anggraini, Della Puspita Sari, Melisa Trisiana , Irma Lena, Putri Meitamien, Putri Melta, Salsabila Putri Pratama, Augi Cahya Permata Sari, Della Nadira, Antika Sari, Pondeta Sari, Tri Marlin, Melita Sari, dan Putri Wulandari yang sudah menemani hari-hariku dan selalu mendoakan serta menyemangati penulis.
14. Saudara, sahabat, keluarga, teman *miniset squad* keluarga kosan Angela Anindia Saputri, Dea Yusrina Hanifatih, Moulia Mahyu, Zazila Ziani, Esthi Nur Windari, dan Amelia terima kasih atas doa, motivasi, dorongan, semangat, serta menJadi, kekuatan bagi penulis.
15. Sahabat parasit yang selalu mengisi kekosonganku dan menjalar disetiap kemalasanku Asih Devi Triyani dan Diah.
16. Keluarga besar Kosan Wisma Dian Pelangi: Nur Sinta, Pebri, Ketrin, Ketut Sulasih, Mery, Holiyatulasih, Arina, Diah, Farida, Astri Sumiati, Berlian, Anggi, Wanda, Sepiah, dan Anisa terima kasih atas doa, dukungan, masukkan, semangat, dan sudah menJadi, keluarga baru bagi penulis.
17. Teman-teman Batrasia Kelas A yang sudah mendukung dan membantu penulis selama perkuliahan: Nano Romadhoni, Sultan Fitu Alam, Rizki Kurniawan, Lulud Agista, M. Fiqih Sukmadi Putra, Chintya, Desi, Dina, Dini, Dinda, Diyan, Elly, Fepri, Anggun, Nia, Kiki, Mellynia, Neni, Dira, Ningsi, Rossa, Renatalia, Retno, Tia, Tiara, Nivi.
18. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 (teman seperjuangan) yang senantiasa menghibur, memberi bantuan, dukungan, dan semangat kepada penulis. Terima kasih atas persahabatan indah yang kalian hadirkan.
19. Seluruh kakak angkatan 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016 dan adik tingkat angkatan 2018, 2019, 2020, dan 2021 yang sudah membantu, memberikan dukungan dan berteman yang sangat berkesan.

20. Saudara, sahabat, keluarga, teman KKN 2019 Priode 1 (Kuliah Kerja Nyata): Dicky Wahyudi, M. Afif Rakha, Suci Intan Fauziah, Hasna Hamidah, Erika, Dimas, Bagas, Diana, Restu, Ribka, Deta, dan Ellen.
21. Teman-teman PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) SMP N 8 Prabumulih (Anindia Saputri) dan teman-teman satu kelompok PLP 2020 Priode 1 (Chintya, Amelia, Esthi, Dea Yusrina Hanifatih, Dwi Kurnia Apriyanti, Agus Tri Ningsi, Verdi, dan Billy)
22. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
23. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga ketulusan dan kebaikan Bapak, Ibu serta rekan-rekan, dan teman-teman mendapat pahala dan rahmat dari Allah Swt. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, 9 Februari 2022



Anggela Sari

NPM 1713041011

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>SANWACANA.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Nilai Pendidikan Karakter .....	8
B. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Budaya Karakter .....	12
1. Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Tuhan .....	12
2. Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Diri Sendiri .....	13
3. Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Sesama Man- usia.....	27
4. Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Lingkungan..	37
5. Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Negara .....	38
C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Legenda <i>Candi Bumiayu</i> den- gan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	41

<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Desain Penelitian.....	44
B. Data dan Sumber Data.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data .....	46
D. Teknik Analisis Data.....	47
E. Pedoman Analisis Data Penelitian .....	48
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
A. Hasil Penelitian .....	50
B. Pembahasan .....	55
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Legenda Candi Bumiayu .....	55
2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda Candi Bumiayu dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP .....	78
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>86</b>
A. Simpulan.....	86
B. Saran.....	87

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

1. Silabus Bahasa Indonesia kelas VII Semester Dua Kurikulum 2013 .....	42
2. Pedoman Nilai Pendidikan Karakter yang DiJadikan Rujukan dalam Penelitian ini adalah Kemdiknas (2010) .....	48
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KD. 3.15 dan KD 4.15 .....	80
4. Langkah-Langkah Pembelajaran.....	80
5. Penilaian .....	84

## DAFTAR SINGKATAN

B/K	: Bersahabat/Komunikatif
CD	: Cinta Damai
CTA	: Cinta Tanah Air
D	: Disiplin
DK	: Demokratis
J	: Jujur
KD	: Kompetensi Dasar
KI	: Kompetensi Inti
K	: Kreatif
KK	: Kerja Keras
K13	: Kurikulum 2013
M	: Mandiri
MP	: Mengatasi Prestasi
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NP	: Nilai Pendidikan
PL	: Peduli Lingkungan
PS	: Peduli Sosial
R	: Religius
RIT	: Rasa Ingin Tahu
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SK	: Semangat Kebangsaan
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
T	: Toleransi
TJ	: Tanggung Jawab

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada abad ke-21 pendidikan karakter menjadi isu utama, sebagaimana dikaji oleh para ahli bahwa pada abad ini banyak menimbulkan krisis dibidang karakter. Selain bagian dari proses pembentukan akhlak yang baik terhadap peradaban bangsa dan negara, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pilar utama dalam menyukseskan Indonesia yang berakhlakul karimah. Namun, pada kenyataannya banyak berita yang dilansir oleh surat kabar, televisi, radio, majalah cetak, dan media elektronik lainnya, tanpa memperlihatkan perilaku yang tidak baik dan tidak sesuai dengan Pancasila dari generasi muda di Indonesia. Ironisnya moral, budi pekerti, dan etika mulai terabaikan selain itu sudah merasuki kehidupan pelajar dan mahasiswa. Hal ini tampak pada perilaku peserta didik yang tidak hormat terhadap pendidik, kebiasaan menyontek, *bullying*, tawuran antarpelajar serta penggunaan obat-obatan terlarang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemuda yang semakin tidak peduli terhadap kesejahteraan dirinya dan orang lain. Dalam kondisi yang seperti ini, mereka membutuhkan perbaikan moral dan spiritual. Perbaikan moral dan spritual dapat ditempuh melalui pendidikan karakter, karena pendidikan karakter merupakan bagian yang turut berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam wawasan antropologi pendidikan karakter melibatkan dua aspek, ialah aspek folklor dan budaya. Aspek tersebut, menjadi sumbangsi terbesar terhadap keberhasilan mendidik karakter peserta didik. Karakter merupakan suatu peradaban dan melalui folklor manusia akan lebih beradab. Folklore dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang saling terkait. *“Folklor as pedagogies devices has been documented in many parts of the world.” (Bascom, 1964).* Jadi, folklor

adalah “alat didik”, tujuannya untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Folklor adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, kurun waktu paling sedikit 2 generasi dan dalam berbagai versi. Ada dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat (Jauhari, 2018). Salah satu bentuk folklor yang ada ditengah masyarakat ialah cerita rakyat. Cerita rakyat bersumber dari masyarakat itu sendiri dan berkembang di lingkungan masyarakat pada masa lampau. Cerita rakyat menjadi ciri khas suatu bangsa dan memiliki beraneka ragam kultur budaya yang mencangkup kekayaan budaya, sejarah, dan lain sebagainya.

Cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Muara Enim sendiri sangat banyak jenisnya, diantaranya cerita rakyat *Kerie Jeki oleh Heri Purnama Jaya, Pak Pandir oleh Dra. Sania Amin, Sang Beruk dan Perahu Lembang, oleh Mukti Tamirin, Legenda Puyang Pekik Nyaring oleh Kms. Soni Winar, Batu Betangkup oleh Salmudin.SH, Sang Piatu Masang Bubut Irut oleh KH. Iskandar Ab BA& Farhan, Sag, Kancil dan Perangkap Mah Raje oleh Maryati, Sag, Burung Puyuh dan Buah Rerawe oleh Aminuddin Asyari, dan Rio Tingkah Depati Ulak Lebar oleh Aminuddin Asyari*. Cerita-cerita di atas adalah kumpulan cerita rakyat yang sudah diarsipkan dalam bentuk buku dan diketik menggunakan bahasa Indonesia, dengan tujuan untuk mempermudah para pembacanya. Cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Muara Enim ini, diterbitkan terakhir pada 2009 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim. Buku ini berisi sebelas buah cerita, disusun dari hasil sayembara penulisan cerita rakyat Kabupaten Muara Enim pada 2003.

Cerita rakyat legenda *Candi Bumiayu* ini, menceritakan tentang seorang patih yang gagah berani, memiliki sifat adil dan bijaksana. Ia mempunyai seorang putri yang sangat cantik jelita dan tidak ada satu pun gadis dusun itu yang dapat menandingi kecantikannya. Selain cantik, Putri Ayu pandai dan juga kaya. Namun, semua itu membuat Putri Ayu menjadi sombong dan angkuh. Dari cerita di atas, menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter. Nilai itu, tampak pada perilaku Patih yang memiliki sikap gagah, berani, adil, dan bijaksana. Adapun perilaku

Putri Ayu yang memiliki sikap sombong dan angkuh seharusnya dihindarkan dari peserta didik. Dari kedua data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya moral dan karakter seseorang, sangat mempengaruhi perilakunya. Sehingga, jika seseorang tidak mempunyai karakter yang baik, ia akan lebih cenderung berperilaku yang kurang baik, seperti merendahkan orang lain, sombong, angkuh, kasardan lain sebagainya. Perilaku yang kurang baik itu, jika dibiarkan saja dan tidak mendapat perhatian khusus, tentunya semakin membinasakan generasi penerus bangsa. Sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal I tentang sistem pendidikan nasional. Pada pasal itu, pendidikan nasional dijadikan sebagai wadah untuk membentuk watak serta peradaban manusia yang lebih bermartabat, dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Peraturan Pemerintah No. 17/2010 pasal 17 ayat (3) tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan, yang menjelaskan bahwa pendidikan dasar, termasuk SMP. Tujuannya untuk membangun potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, sehat, mandiri, dan percaya diri serta toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Selain itu, penanaman nilai-nilai karakter tersebut merupakan bentuk perwujudan dari Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar NKRI 1945. Berdasarkan ketetapan di atas, tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam internalisasi pendidikan karakter akan berjalan efektif dan mempunyai makna, jika peserta didik tidak hanya tahu tentang perilaku mulia tersebut, tetapi juga perilaku itu dilakoni dalam tingkah laku di kehidupan sehari-hari, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya tahu tentang karakter mulia saja, akan tetapi peserta didik mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap nilai-nilai karakter, dan termotivasi untuk membiasakan perilaku baik itu di kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat ditempuh dengan cara memperkenalkan cerita rakyat pada peserta didik, melalui pendidikan formal di SMP kelas VII pada pembelajaran bahasa Indonesia. Sesuai dengan Kurikulum 2013 bahan ajar yang diterapkan berupa cerita rakyat dalam bentuk fabel dan legenda suatu daerah yang dibaca atau didengar. Pada (KD)

kompetensi dasar 3.15 ialah mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda suatu daerah yang dibaca dan didengar. Pada jenjang ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi informasi tentang fabel dan legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, dengan cara menelaah informasi tentang fabel dan legenda daerah setempat. Selanjutnya, (KD) kompetensi dasar 4.15 ialah peserta didik diharapkan mampu menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda suatu daerah yang dibaca dan didengar. Berdasarkan uraian di atas, terdapat kajian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, antara lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Youpika dan Zuchdi (2016) dengan judul "*Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra*". Penelitian ini merupakan penelitian analisis konten inferensial yang memaparkan tentang jenis cerita rakyat masyarakat Suku Pasemah Bengkulu, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita, dan untuk mengetahui apakah relevan dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah dasar. Adapun yang membedakan penelitian ini, yaitu subjek kajian dan objek kajiannya. Subjek kajian dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah dasar, sedangkan subjek penelitian penulis adalah legenda *Candi Bumiayu* di Desa Bumiayu. Objek pada penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Suku Pasemah Bengkulu, sedangkan objek penelitian penulis adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada legenda *Candi Bumiayu* di Desa Bumiayu. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik wawancara, rekam, dan analisis isi, sedangkan teknik dalam penelitian penulis adalah teknik observasi dan studi dokumenter. Hal yang melatarbelakangi penulis memilih ini, ialah data yang diperoleh selain berupa bangunan candi terdapat juga data yang sudah diarsipkan dalam bentuk buku, sehingga mempermudah penulis dalam menganalisis data.

Penelitian milik Afriyanti, Agustina, dan Canrhas (2018) dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Nasal Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*" penelitian ini memaparkan tentang struktur cerita fabel

dan legenda daerah Nasal dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita fabel dan legenda tersebut dan kaitannya dengan bahan ajar SMP kelas VII. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk mendeskripsikan struktur cerita rakyat dan nilai-nilai pendidikan karakter masyarakat Nasal. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini, yaitu sumber data yang dipakai ialah para informan atau warga masyarakat yang dapat memberikan informasi terkait data penelitian, sedangkan sumber data penulis berupa buku dengan judul "*Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim 1*" dan bangunan candi.

Selain penelitian di atas, terdapat juga penelitian Rahmawati (2018) dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Bima La Bango Versi Muhammad Tahir Alwi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMP*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Bima La Bango versi Muhammad Tahir Alwi dan relevansinya antara nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Bima La Bango versi Muhammad Tahir Alwi dengan pembelajaran sastra di SMP. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini, ialah data yang diperoleh berupa tradisi lisan, sehingga masih menggunakan bahasa daerah dan belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Jadi, penelitian penulis berbeda dengan penelitian Rahmawati. Agar bisa dibaca haklaya, hasil penelitian penulis, dalam penyajiannya sudah diterjemahkan dalam bentuk bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, hal ini penting untuk dikaji lebih mendalam karena legenda tersebut merupakan salah satu peninggalan terbesar yang ada di Sumatra Selatan, data yang diperoleh selain berupa bentuk bangunan terdapat juga sumber data yang sudah diarsipkan, sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Selain itu, dalam legenda *Candi Bumiayu* ini banyak ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Melalui hal ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pendidikan karakter, tetapi secara langsung pendidik mengenalkan kebudayaan atau folklor yang berkembang di masyarakat pada peserta didik. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter

yang terdapat pada cerita rakyat Kabupaten Muara Enim, dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dan untuk mengetahui apakah relevan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Oleh sebab itu, judul penelitian ini adalah “Nilai Pendidikan Karakter pada Legenda *Candi Bumiayu* dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Kelas VII)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung pada cerita rakyat legenda *Candi Bumiayu*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada legenda *Candi Bumiayu* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan yang hendak dicapai, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung pada cerita rakyat legenda *Candi Bumiayu*.
2. Menjelaskan relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat legenda *Candi Bumiayu* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kelas VII.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian mengenai nilai pendidikan yang terdapat pada cerita rakyat legenda *Candi Bumiayu* ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan untuk melestarikan legenda

*Candi Bumiayu* di Desa Bumiayu Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatra Selatan.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Pendidik dapat mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dan menambah keilmuan akan pentingnya kesadaran menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.
- b. Peserta didik dapat mengetahui, memahami, dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.
- a. Peneliti memperoleh pengetahuan cara berpikir ilmiah dalam bidang penelitian bahasa Indonesia, terutama pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat legenda *Candi Bumiayu* di Desa Bumiayu Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatra Selatan.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah legenda *Candi Bumiayu* di Desa Bumiayu Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatra Selatan dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kelas VII.
2. Objek pada penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada legenda *Candi Bumiayu* di Desa Bumiayu Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatra Selatan dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP VII.
  - a. Nilai-nilai pendidikan karakter pada legenda *Candi Bumiayu* di Desa Bumiayu Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatra Selatan.
  - b. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada legenda *Candi Bumiayu* di Desa Bumiayu Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatra Selatan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VII.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Nilai Pendidikan Karakter**

Menurut KBBI (2008) nilai dalam bahasa Inggris disebut juga *value* yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Secara defenisi, nilai merupakan keyakinan yang menghasilkan tindakan atau perbuatan yang dipandang baik. Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai pada penelitian ini, yaitu keyakinan-keyakinan yang menjadi pedoman dalam bertindak dan secara universal dipandang baik. Menurut (Noor,2011) bahwa karya sastra seharusnya dapat memberikan hikmah yang berupa nilai dan kearifan. Nilai dan kearifan tersebut seharusnya dapat ditanamkan pada peserta didik melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan upaya positif yang mengacu pada nilai-nilai mulia, yang menjadi bagian dari kehidupan suatu bangsa, nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui pendidikan baik aspek kognitif, sikap (afektif), maupun ketrampilan (psikomotorik). Melalui pendidikan manusia makin dewasa secara intelektual, moral, dan sosial, dalam konteks ini pendidikan merupakan pemelihara budaya (Wibowo, 2013).

Pada dasarnya nilai pendidikan terbentuk dari dua istilah, yakni nilai dan pendidikan. Nilai pendidikan berarti sebagai upaya untuk mendewasakan manusia agar lebih manusiawi, yang di dalamnya berisikan ajaran-ajaran yang bernilai luhur (Mulyana, 2013). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang positif dan berguna bagi manusia dalam kehidupannya sendiri maupun bermasyarakat. Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik”. Dalam bahasa Inggris, yakni “ *to educate*”

yang berarti mengajar, sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan berasal dari kata "*tarbiyah*" yang artinya bertambah atau tumbuh. Secara etimologi pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri melalui proses belajar atau cara lain yang diakui masyarakat. Sudardja mengemukakan bahwa pendidikan merupakan upaya dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakat, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya, serta berkontribusi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia pada perubahan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, memiliki wawasan dan keterampilan agar siap menghadapi kehidupan dengan potensi yang dimilikinya. Di era yang semakin maju ini, pendidikan menjadi pembicaraan serius, adanya ketimpangan antara gagasan dan praktik pendidikan. Pendidikan justru menghasilkan manusia yang kehilangan potensi dirinya, oleh sebab itu kita harus meningkatkan kualitas pendidikan. Pembangunan karakter merupakan salah satu solusi yang dianggap dapat menghasilkan manusia yang lebih bermoral.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *to mark* yang artinya memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan (Fathurrohman, 2013). Istilah karakter sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas merupakan sifat tabiat, bawaan, perilaku, watak, kepribadian, budi pekerti, personalitas, dan temperamen, sementara berkarakter ialah bertabiat, berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Secara terminologi karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, adat istiadat, hukum, tata karma, dan budaya (Izzaty, 2018). Karakter merupakan nilai-nilai yang baik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku

(Kemdiknas, 2010). Dalam hal ini, berarti bahwa nilai moral dalam diri seseorang tercermin dalam tingkah laku atau keperibadiannya.

Menurut pendapat (Santrock, 2009), pendidikan karakter merupakan pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajarkan pengetahuan moral dasar pada peserta didik untuk mencegah mereka melakukan tindakan tidak bermoral yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Menurut (Kemendiknas, 2010) pendidikan karakter merupakan pengajaran yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu agar dapat diterapkan dalam kehidupannya. Dari pendapat di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa pendidikan karakter merupakan nilai-nilai luhur yang berasal dari kebudayaan suatu bangsa khususnya budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka untuk mendidik dan membina generasi muda agar berakhlak mulia. Pendidikan karakter yang dimaksud oleh penulis merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam legenda *Candi Bumiayu* pada buku *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim 1* dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Fungsi pendidikan karakter, yaitu untuk mengembangkan potensi dasar pada peserta didik, sehingga terbiasa berperilaku baik, berpikir, dan berhati baik, membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan meningkatkan peradaban bangsa dalam pergaulan dunia yang kompetitif (Narwanti, 2014). Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional 2010 sebagai berikut.

- a. Pengembangan : pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik;
- b. Perbaikan : memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring : untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Fungsi di atas ditetapkan berdasarkan, pengukuhan Pancasila sebagai falsafah Ideologi negara, nilai dan norma konstitusional UUD 45, dan sesuai dengan konsep

Bhineka Tunggal Ika penguatan nilai-nilai keberagaman. Selain itu, untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dalam konteks global, yaitu penguatan dan daya saing (Narwanti, 2014).

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membentuk bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, bertoleran, berjiwa patriotik, kompetitif, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan yang maha Esa. Adapun tujuan dari pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional 2010 sebagai berikut.

- a. Untuk mengembangkan potensiafektif yang ada pada peserta didik sebagai manusia dan bagian dari warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya serta karakter bangsa
- b. Untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya suatu bangsa yang bersifat religious pada diri peserta didik
- c. Untuk menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa
- d. Untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada diri peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e. Untuk mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas dan bersahabat, serta menjunjung tinggi rasa kebangsaan.

Tujuan pendidikan karakter menurut (Kesuma, dkk. dalam Narwanti, 2014).

- a. Memfasilitasi peserta didik penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
- b. Mengoreksi perilaku yang tidak sesuai pada peserta didik dengan nilai yang dikembangkan sekolah
- c. Membangun koneksi yang harmonis dalam memegang tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama dengan keluarga dan masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil proses pendidikan di sekolah yang mengacu pada pembentukan akhlak mulia dan karakter peserta didik sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuannya dengan baik, mengkaji dan menghayati serta menanamkan pada diri akhlak mulia dan nilai-nilai karakter, sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Budaya Karakter**

Berdasarkan Kemdiknas 2010 nilai pendidikan karakter terdiri atas 18 karakter bangsa yang menjadi tujuan pendidikan. Melalui pendidikan peserta didik diharapkan memiliki karakter tersebut, sebagai generasi penerus untuk menjaga sifat-sifat budaya bangsa yang beriman dan bertakwa. Ke-18 pendidikan karakter bangsa yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi lima bagian (Himawan dalam Idhwati, 2017).

### **1. Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Tuhan**

Nilai pendidikan ini merupakan kebenaran dari Tuhan yang terdiri atas satu nilai pendidikan karakter.

#### **a. Nilai Religius**

Religius kata dasarnya adalah religi sebagai bentuk dari kata benda yang berasal dari bahasa Inggris *religion*, artinya kepercayaan yang melekat pada diri seseorang dan diyakini adanya kekuatan yang lebih besar dari manusia (Ahmad Thontowi, 2005). Nilai religius merupakan bentuk komunikasi manusia dengan pencipta-Nya yang sudah terinternalisasi pada diri seseorang dan tercermin dalam sikap serta perilakunya di kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai dalam pendidikan karakter adalah religius. Menurut Kemdiknas 2010 religius merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menjunjung tinggi toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Religius adalah sikap dan tindakan seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya yang sudah melekat pada dirinya, toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta sebagai cerminan atas ketaatannya tersebut. Bahwasanya karakter religius ini sangat berperan penting dan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian peserta didik untuk menghadapi krisis moral di Indonesia. Dengan demikian, adanya nilai religius peserta didik dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk yang semestinya ditinggalkan sesuai dengan ketetapan agama. Contoh perilaku yang menunjukkan nilai religius, yaitu peserta didik bersyukur terhadap proses dan hasil ulangan yang diperolehnya. Sikap dan tindakan tersebut mencerminkan karakter religius karena menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil ulangannya. Nilai-nilai religius ini semestinya harus ditanamkan pada diri peserta didik, sehingga tergeraknya pikiran, perkataan, dan tindakan mulia yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Dengan demikian, fungsi dan tujuan pendidikan karakter religius akan tercapai dan peserta didik akan memiliki kebiasaan dan perilaku yang tepuji serta sejalan dengan nilai-nilai karakter. Menurut Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, tujuan pendidikan karakter salah satunya adalah sebagai berikut ini.

Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang tepuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.

## **2. Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Diri Sendiri**

Nilai pendidikan ini merupakan hasil proses dari kesadaran pemberdayaan potensi diri dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang terdiri atas delapan nilai pendidikan karakter.

### **a. Jujur**

Jujur merupakan kebalikan dari dusta, yang artinya amanah dan dapat dipercaya. Orang yang memiliki sifat tersebut biasanya mudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain dan jujur terlahir dari hati nurani terdalam yang hendak mengekspresikan apa yang sebenarnya terjadi. Ju-

jujur dapat diartikan sebagai bentuk tindakan dan perilaku yang memberikan informasi sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam KBBI, kata jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak khianat, dan kata-katanya dapat dipercaya. Jika seseorang berkata dan memberikan informasi tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataannya atau realita serta tidak mengakui suatu hal sesuai faktanya, maka seseorang tersebut tidak jujur, berbohong, munafik, dan lain sebagainya.

Jujur merupakan suatu karakter, yang berarti seseorang tersebut berani dan yakin untuk mengungkapkan keyakinan pribadi yang dimilikinya. Dengan demikian, dia menunjukkan dan menginformasikan siapa dirinya. Karakter jujur merupakan salah satu hal penting dan berharga yang ada pada diri kita, karena jujur mampu memikat kepercayaan umum. Hal ini dianggap, bahwa orang jujur akan senantiasa berusaha menjaga kepercayaan orang lain dengan penuh tanggung jawab dan kehati-hatian. Kejujuran adalah bagian terpenting berdiri tegaknya masyarakat. Sebab, adanya kebenaran terciptanya rasa simpati satu sama lain dalam lingkungan masyarakat dan tanpa adanya rasa simpati pada diri seseorang besar kemungkinan untuk tolong-menolong terhadap sesama masyarakat, yang tanpa itu tidak mungkin terjadi kehidupan masyarakat (Musbikin, 2021).

Kejujuran merupakan sebuah nilai, karena perilaku tersebut dapat menguntungkan orang lain baik bagi yang melakukan itu sendiri maupun orang lain yang sebagai penerima dampaknya. Faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya nilai kejujuran, yaitu rendahnya iman, kurangnya kesadaran diri, lingkungan, dan rendahnya pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama dalam membentuk karakter peserta didik.

Menurut (Kemdiknas, 2010) seseorang dapat dikatakan jujur, apabila perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur merupakan suara hati yang paling tulus dari hati nurani manusia. Adapun

manfaat jujur yang dapat kita ambil dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ketika seseorang menemukan barang yang bukan miliknya dan ia mengembalikannya kepada pemilik yang sebenarnya. Selanjutnya, perilaku yang tidak jujur, seperti tidak mengakui kesalahan yang diperbuatnya dan melimpahkan kesalahan kepada orang lain, akhirnya berdampak buruk baginya. Dampak dari perilaku tidak jujur, seseorang bisa dijauhi orang sekitar, tidak dapat dipercaya lagi, dan lain sebagainya. Perilaku tersebut bertujuan untuk menjaga kepercayaan terhadap sesama teman dan masyarakat, agar terhindar dari perilaku yang dapat membahayakan orang lain, serta untuk dijadikan cerminan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aktualisasinya menurut (Musbikin, 2021), ada beberapa keadaan yang dapat membuat kita harus menanamkan karakter jujur, diantaranya:

- 1) bersifat jujur dalam pikiran dapat menentukan lahirnya sikap seseorang, artinya bahwa sesuatu yang kita lakukan mencerminkan cara pikiran kita beroperasi.
- 2) bersifat jujur dalam perkataan, karena mulut merupakan sumber utama diperolehnya informasi dan sangat mendominasi untuk melakukan kebohongan atau ketidakjujuran. Jadi, dalam hal ini, tidak ada salahnya untuk mengoreksi kata-kata yang keluar dari mulut kita, sehingga kita dapat mengurangi terjadinya ketidakjujuran pada diri kita dan orang lain.
- 3) bersifat jujur dalam perbuatan. Selain kata-kata ketidakjujuran dapat dilakukan melalui perbuatan, perbuatan ini dapat memunculkan dampak yang tidak kalah buruk dari ketidakjujuran yang dilakukan lewat perkataan.
- 4) bersifat jujur dalam tulisan. Peradaban dunia saat ini sudah tergolong sangat canggih bahkan banyak informasi yang kita peroleh dari berbagai media, seperti tulisan, internet, dan lain sebagainya. Dalam memanfaatkan media dan mengembangkan karakter seseorang kejujuran bisa dilatih melalui tulisan. Jika kejujuran sudah tertanam pada diri seseorang, ia akan senantiasa bertindak jujur, dan senang berkata jujur,

maka apapun yang dilakukan termasuk dalam hal tulis pasti hanya didasarkan pada prinsip kejujuran.

Adapun manfaat karakter jujur menurut (Musbiki, 2021), yaitu jujur dapat menentramkan hati dan pikiran, melahirkan berkah dalam hidup, mengantarkan seseorang pada cita-cita, mengantarkan keuntungan yang tidak terduga, dan menghasilkan kesetiaan.

#### b. Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang mengarahkan pada kegiatan belajar dan mengajar. Menurut istilah bahasa Inggris *discipline* yang berarti: a) tertib, mampu mengendalikan tingkah laku dan penguasaan diri, b) latihan membentuk, menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan karakter moral, dan c) adanya hukuman digunakan untuk melatih dan memperbaiki diri peserta didik. Disiplin merupakan sikap peserta didik yang terbentuk melalui proses dari keseluruhan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, ketertiban, kepatuhan, dan keteraturan berdasarkan acuan nilai moral yang telah ditetapkan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap individu yang selalu berusaha tertib dan patuh terhadap peraturan yang ada dan berlaku di mana ia berada. Selain itu, perilaku tersebut dilakukan atas dasar kesadaran diri sendiri untuk selalu patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku di masyarakat.

Disiplin juga berfungsi sebagai alat didik untuk mempengaruhi, mengubah, memotivasi, mengarahkan, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai mulia yang ditentukan. Disiplin perlu ditegakkan dimana pun kita berada, karena hal ini didasarkan pada bahwa peraturan dan tata tertib selalu ada di mana pun kita berada. Kepatuhan terhadap tata tertib dengan tidak melanggarnya, inilah yang pada dasarnya disebut disiplin. Dengan mengabaikan disiplin tersebut, akan memicu timbulnya permasalahan dan kerusuhan. Jadi, disiplin mengelola kepribadian seseorang dalam hubungan dengan lingkungan. Ada beberapa alasan mengenai pentingnya men-

anamkan pentingnya disiplin pada peserta didik, antara lain: a) munculnya kesadaran diri pada peserta didik, menimbulkan keberhasilan dalam belajar, b) kondisi kelas akan tidak kondusif jika tidak disiplin, disiplin akan memberikan dukungan lingkungan belajar yang tenang dan tertib bagi proses belajar mengajar, c) besar harapan orang tua agar peserta didik dibiasakan dengan nilai kehidupan, norma-norma, dan disiplin, d) disiplin merupakan kunci dari kesuksesan seseorang. Dengan demikian, peserta didik terbiasa hidup tertib, teratur, dan disiplin di mana pun dia berada, hal ini dilakukan untuk mencapai pribadi yang unggul.

Fungsi disiplin sebagai alat pendidik untuk mempengaruhi, mengarahkan, mendorong, mengubah, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan dan diajarkan oleh pendidik. Dengan demikian, disiplin menjadi salah satu upaya bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang disiplin dan terarah, yang akan mengantarkan peserta didik pada kesuksesan dalam belajar maupun bekerja. Menurut (Musbikin, 2021), fungsi kedisiplinan, sebagai berikut:

- 1) disiplin sebagai pembentukan sikap, perilaku, dan tata tertib kehidupan disiplin peserta didik yang akan mengantarkan pada kesuksesan dalam belajar
- 2) disiplin akan membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam bertingkah laku, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- 3) disiplin sebagai alat pendidik, tindakan ini dapat berupa penugasan perintah, larangan, nasehat, hukuman, dan harapan dalam rangka pembentukan karakter diri peserta didik
- 4) alat penyesuaian diri dengan lingkungan, yang akan mengarahkan peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam menaati peraturan dan tata tertib.
- 5) alat penyesuaian diri di sekolah, dapat mengarahkan peserta didik pada penyesuaian diri dengan lingkungan di sekolah.

Pentingnya disiplin bagi peserta didik, yaitu menghindari peserta didik dari perilaku menyimpang, membantu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, cara menyelesaikan tuntutan terhadap lingkungan, menjauhkan peserta didik pada perilaku melanggar ketentuan sekolah, dan memotivasi peserta didik melakukan perbuatan yang baik dan benar, serta menjadikan peserta didik menjadi lebih bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekolah. Perilaku baiknya tersebut akan menghasilkan ketenangan jiwa dan lingkungan sekolah yang tenang dan aman. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, yaitu pendidikan umum, pendidikan politik, dan pendidikan agama.

Indikator capaian disiplin menurut (Kemdiknas, 2010), yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Terdapat tiga jenis disiplin menurut (Musbikin, 2021), yaitu pertama disiplin preventif yang mendorong peserta didik agar mengikuti peraturan untuk menghindari penyelewengan, kedua disiplin korektif kegiatan ini dilakukan untuk menangani pelanggaran terhadap aturan dan meminimalisir terjadinya pengulangan pelanggaran berikutnya, selanjutnya ketiga, disiplin progresif yang memberikan hukuman yang lebih berat terhadap pelanggaran yang dilakukan secara berulang. Adapun tujuan pendisiplinan, yaitu untuk memperbaiki pelanggaran, menghindari peserta didik melakukan pelanggaran berulang, dan menjaga standar agar tetap efektif dan konsisten.

c. Kerja Keras

Menurut (Musbikin, 2021) kerja keras, yaitu tidak hanya sekadar dapat menyelesaikan tugas saja dan bukan pula berarti menyibukan diri dalam berbagai aktivitas semata, namun mampu melakukan pekerjaan yang lebih berkualitas pada umumnya dan hasilnya lebih memuaskan. Karakter kerja keras merupakan sifat individu yang tidak mudah putus asa terhadap segala sesuatu, tidak pernah menyerah dan selalu berusaha dalam mencapai cita-cita dan tujuannya. Setiap individu yang memiliki karakter ini,

biasanya selalu berpikir positif, cenderung berusaha sekuat mungkin untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya, dan tidak mudah dipatahkan oleh apapun yang menghalanginya. Jadi, kerja keras merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai rintangan belajar dan menyelesaikan tugas dengan semaksimal mungkin (Kemdiknas, 210). Jika seseorang tidak bersungguh-sungguh dan mudah berputus asa dalam menghadapi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dan mencapai impian, itu hanya akan sia-sia dan sebatas angan-angan semata. Karakter kerja keras dapat diindikasikan sebagai berikut (Musbikin, 2021):

- 1) menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
- 2) menggunakan segala kekuatan untuk mencapai tujuan
- 3) berusaha mencari dan menggunakan alternatif pemecahan lain ketika menemui suatu hambatan.

Karakteristik kerja keras, yaitu lebih cenderung merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan dengan tuntas, memeriksa segala sesuatu yang harus dilakukan yang menjadi tanggungjawabnya, mampu mengelola waktu dengan baik, serta mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan semua tugas yang diembannya.

#### d. Kreatif

Kreatif merupakan kualitas hasil pemikiran individu yang bersifat rasional, berupa ide dari perspektif yang baru, menciptakan adanya imajinasi, serta kemampuan membayangkan sesuatu yang diinginkan (Hidayatullah, 2010). Kreativitas merupakan suatu kegiatan dan kemampuan individu dalam mengelolah dan menciptakan suatu gagasan, penemuan atau produk baru yang bersifat imajinatif dan efektif. Menurut (Harris dalam Supardi, 2012) kreativitas merupakan suatu kemampuan yang bisa membayangkan dan menghasilkan sesuatu yang berbeda atau bahkan baru, membangun dan mengelolah ide-ide baru dengan menggabungkan, menentukan, merubah, menerapkan ulang rancangan yang sudah ada; suatu sikap menerima pem-

baruan dan bahkan perubahan, suatu proses bekerja keras dan perlahan menghasilkan perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Terdapat dua ciri-ciri kreativitas, yaitu ciri kognitif dan ciri non kognitif sebagai berikut:

- 1) berpikir lancer, yaitu menghasilkan banyak ide-ide, jawaban dari gagasan tersebut, penyelesaian masalah, pertanyaan, saran, dan memiliki lebih dari satu jawaban;
- 2) berpikir luwes, yaitu menciptakan jawaban atau pertanyaan yang berbeda-beda, bisa melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari jalan alternatif lain, dan mampu mengubah cara pemikiran;
- 3) berpikir orisinal, yaitu menghasilkan gagasan baru dan berbeda dari yang lain, memikirkan cara yang tidak biasa, dan mampu menggabungkan unsur-unsur agar tidak biasa;
- 4) memperinci, yaitu memperkaya ide atau produk dan memperinci secara detail-detail suatu obyek atau gagasan, sehingga menjadi lebih menarik;
- 5) menilai, yaitu menentukan berdasarkan indikator penilaian sendiri dan menentukan apakah pertanyaan sudah benar, menentukan apakah tindakan yang diambil sudah bijak, dalam situasi terbuka kita mampu mengambil keputusan terhadap sesuatu, dan tidak hanya menghasilkan gagasan, tetapi ikut serta dalam pelaksanaannya;
- 6) rasa ingin tahu, yaitu selalu terdorong untuk mengajukan banyak pertanyaan, meneliti, peka dalam pengamatan, dan selalu memperhatikan situasi, objek, dan orang;
- 7) bersifat imajinatif, yaitu mampu membayangkan dan mempraktikkan hal yang belum pernah terjadi dan mampu membedakan antara khayalan dan kenyataan;
- 8) merasa tertantang atas keberagaman, yaitu merasa tertantang terhadap sesuatu yang rumit, terdorong untuk mengatasi suatu masalah, dan

lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit dari pada yang biasa-biasa saja;

- 9) sifat berani mengambil resiko, yaitu tidak takut gagal, berani memberikan jawaban meskipun belum tentu jawaban tersebut benar, dan tidak ragu-ragu karena tidak berstruktur, tidak jelasan, dan lain sebagainya;
- 10) sifat menghargai, yaitu dapat menghargai masukan dalam hidup yang diberikan orang lain dan menghargai kemampuan yang sedang berkembang pada diri.

Ciri kognitif dari kreativitas terdiri atas fleksibilitas, orisinalitas, dan kefasihan, sedangkan ciri nonkognitif meliputi kepribadian, sikap kreatif, dan motivasi.

e. Mandiri

Mandiri merupakan perilaku dari bagian kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengelolah segala sesuatu dengan kemampuan sendiri, misalnya berpikir dan berjalan secara sendiri, memutuskan segala sesuatu tanpa pertimbangan orang lain, mampu mengelola waktu. Selain itu, disertai kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengambil resiko yang ditanggung sendiri, segala kebutuhan dan ketika hendak melangkah untuk memutuskan sesuatu yang baru tidak perlu mendapat persetujuan dari orang lain. Kemandirian merupakan upaya seseorang untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk perkembangan individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri.

Mandiri merupakan kemampuan setiap individu dengan kekuatan sendiri ingin mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya. Karakteristik yang terkait dengan mandiri, yaitu percaya terhadap ide-ide yang dimiliki diri sendiri, menyelesaikan segala sesuatu dengan tuntas, tidak ragu-ragu dalam menetapkan tujuan, dan tidak dibatasi akan adanya kegagalan. Sikap mandiri yang dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari, yaitu peserta didik belajar di rumah tanpa harus diperintahkan atau diberi tugas terlebih dahulu dari pendidik dan menentukan sesuatu tanpa pertimbangan

orang lain. Dampak dari perilaku mandiri, melatih peserta didik bertanggungjawab, berpikir satu langkah lebih ke depan, dan melakukan semua hal sendiri. Dari uraian di atas, menunjukkan akan pentingnya penanaman nilai karakter mandiri pada peserta didik, karena tanpa adanya kemandirian seseorang akan lebih cenderung bergantung pada orang lain, tidak kreatif, kurang percaya diri, malas, dan bahkan tidak mampu memecahkan masalah sendiri. Dalam hal ini, perilaku tidak mandiri yang biasa terjadi pada peserta didik, seperti menyontek, belajar hanya menjelang ujian, pemalas, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi pendidik untuk memberikan pendidikan karakter mandiri pada peserta didik.

Ciri-ciri kemandirian menurut (Musbikin, 2021), yaitu mampu bekerja sendiri, percaya diri, menghargai waktu dengan baik, bertanggungjawab, memiliki keahlian dan keterampilan. Ciri-ciri pribadi yang mandiri, yaitu tanggung jawab berarti sesuatu yang diembanya harus diselesaikan dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya, tidak bergantung pada orang lain, bebas dalam menentukan keputusan sendiri yang berarti mampu dalam mengendalikan apapun yang akan terjadi pada diri sendiri, dan mampu memecahkan masalah (Musbikin, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut (Musbikin, 2021), yaitu pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan posisi anak. Selanjutnya, faktor-faktor yang menjadi kendala kemandirian seseorang, yaitu kebiasaan selalu dibantu atau dituruti, sikap orang tua yang selalu memanjakan anak, kurangnya kegiatan di luar rumah, dan peranan anggota lain.

f. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan salah satu karakter manusia yang memiliki keinginan besar untuk mencari, menemukan jawaban atas pertanyaan, dan mengetahui sesuatu yang tidak diketahui, dan hal ini memunculkan keanehan dan kejanggalan yang ditemukan (Musbikin, 2021). Rasa ingin tahu yang dimiliki setiap orang itu berbeda-beda tingkatannya dan dari hal

tersebut memunculkan suatu terobosan yang baru dan mengembangkan pengetahuan yang ada, sehingga karakter ini akan menghasilkan sikap kritis seseorang. Peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karena mereka belum banyak memiliki pengetahuan dan pengalaman, sehingga mereka membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang baru dari biasanya. Menurut Kemdikbud rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan seseorang yang selalu berusaha untuk mengetahui secara mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, didengar maupun dilihatnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu merupakan sikap dan perilaku seseorang yang memiliki keinginan besar untuk memperoleh sesuatu yang belum diketahuinya. Manfaat yang dapat diperoleh dari rasa ingin tahu, yaitu melatih peserta didik menjadi aktif, pengamat yang aktif, menarik peserta didik untuk mempelajarinya lebih mendalam, memberikan imajinasi yang tinggi, membawa kepuasan tersendiri, dan menjadikan senang dalam belajar (Musbikin, 2021). Indikator dari rasa ingin tahu, yaitu peserta didik antusias dalam belajar, memiliki rasa ingin tahu terhadap penjelasan dari pendidik terkait materi pelajaran, bertanya atau membaca sumber dari luar buku teks, berdiskusi mengenai gejala alam yang baru terjadi, bertanya sesuatu yang terkait materi pelajaran, bertanya berbagai hal yang baru diketahui ataupun didengara. Contoh perilaku rasa ingin tahu yang dapat ditanamkan pada peserta didik, yaitu peserta didik selalu bertanya baik kepada pendidik maupun teman sebaya. Contoh tersebut menunjukkan perilaku dari peserta didik yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas tentang pelajaran yang disampaikan peserta didik. Dari rasa ingin tahu tersebut, akhirnya menghasilkan suatu penemuan baru dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Hal ini menunjukkan akan pentingnya menanamkan pendidikan karakter rasa ingin tahu pada diri peserta didik, sehingga peserta didik akan selalu berusaha untuk mencari lebih mendalam dan luas dari apa yang belum mereka ketahui sebelumnya.

g. Gemar Membaca

Menumbuhkan minat baca pada peserta didik sebaiknya dilakukan sejak dini, agar pada saat mereka tumbuh dewasa ia akan memiliki kemampuan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Membaca tidak hanya sebatas menambah wawasan saja, akan tetapi lebih dari itu dengan banyak membaca seseorang akan lebih mudah dalam mengelolah kata, berpikir, dan keterampilan berbahasanya akan semakin lebih baik, sehingga dengan membaca dapat sebagai alat komunikasi. Membaca merupakan salah satu cara yang sangat penting untuk dapat memperoleh informasi, sebab membaca juga dapat menciptakan masyarakat informasi. Artinya masyarakat tersebut sadar akan pentingnya informasi. Menurut UU No. 43/2007: 48 tentang kebudayaan gemar membaca, yaitu berbunyi sebagai berikut.

*ayat 1) Pembudayaan gemar membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dan ayat 3) Pembudayaan kegemaran membaca pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran.*

Berdasarkan kedua ayat di atas, dapat diuraikan bahwa satuan pendidikan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses membelajarkan peserta didik untuk dapat memperoleh informasi dan pengetahuan bagi masyarakat itu sendiri. Fungsi Perpustakaan Umum menurut standar Nasional Perpustakaan Umum untuk suatu wilayah Kabupaten/Kota (2013), yaitu mengkoordinasikan kampanye gerakan pembudayaan gemar membaca di suatu wilayah. KBBI mendefinisikan bahwa gemar berarti suka sekali, sedangkan membaca berarti melihat serta memahami apa yang tertulis dalam suatu bacaan. Selain itu, membaca mengajar seseorang untuk mengucapkan, melafalkan, dan menduga apa yang tertulis. Membaca merupakan proses mengelolah bacaan untuk memperoleh pemahaman secara detail, serta penilaian terhadap keadaan, dampak bacaan, dan nilai tentang suatu bacaan secara kritis dan kreatif.

Adapun tujuan dari membaca menurut (Musbikin, 2021), yaitu untuk memperoleh informasi, merangsang kreativitas seseorang untuk berpikir luas dan banyak mendapatkan informasi baru. Tujuan dari membaca itu sendiri, untuk memperoleh kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan berbagai strategi tertentu, memperbaharui pengetahuan suatu topik, mengaitkan informasi yang sudah diketahui dengan informasi yang terbaru, memperoleh informasi laporan lisan atau tulis, mengonfirmasi atau menolak prediksi, dan lain sebagainya. Manfaat dari membaca, yaitu meningkatkan kinerja otak, menambah pengetahuan dari hasil bacaan dan pengalaman tokoh yang dilihat, mampu mengungkapkan ekspresi, mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi yang kuat, mengembangkan ketrampilan yang praktis, menajamkan daya ingat, menumbuhkan nilai etika dan moral, mengerti estetika tulisan ketrampilan berbahasa yang baik (Musbikin, 2021).

Faktor-faktor gemar membaca menurut (Musbikin, 2021), yaitu hobi dan kemauan membaca, motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar. Selanjutnya, faktor penghambat gemar membaca, yaitu minimnya buku-buku anak yang menarik, jaranganya orang tua yang suka mendongeng sebelum tidur, pengaruh televisi yang mendorong anak-anak lebih suka melihat dari pada membaca, harga buku yang sulit dijangkau, dan kurangnya taman baca gratis yang menyediakan berbagai jenis buku bacaan yang menarik. Adapun upayah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan gemar membaca seseorang, yaitu adanya ketertarikan terhadap buku bacaan, seperti desain, gambar atau bentuk dan ukuran, ketersediaan sumber bacaan yang sesuai dengan selera, kebiasaan membaca yang dilakukan terus-menerus dan tanpa gangguan berbagai jenis elektronik. Jika semuanya sudah terlaksana, maka mulai terbentuk adanya budaya baca pada diri seseorang. Sebuah budaya baca akan menggambarkan diri seseorang dari cara berpikir, berperilaku, bersikap, serta cara pandang dan respon dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat alamiah.

#### h. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam bahasa *Inggris*, yaitu *responsibility* atau *liability*, sedangkan dalam bahasa Belanda *verreentwoodelik*. KBBI tanggung jawab, yaitu keadaan seseorang yang mewajibkan atau mengharuskan dirinya untuk menanggung segala sesuatu dan jika terjadi sesuatu, maka bisa dituntut. Menurut (Musbikin, 2021) tanggung jawab merupakan perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, yang dianjurkan dan yang dilarang, dan sadar harus menjauhi perbuatan yang negatif dan membina diri untuk melakukan perbuatan yang positif. Tanggung jawab merupakan sikap yang berkaitan dengan janji, nilai, norma, tugas, kewajiban sesuai yang diatur, dan adat istiadat dalam masyarakat. Bertanggungjawab berarti tidak boleh mengelak jika diminta pertanggungjawaban atas tindakan yang diperbuat, harus berkata yang sebenarnya, dan sanggup memikul resiko. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik dilakukan untuk dirinya sendiri, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan.

Aspek-aspek tanggung jawab, yaitu kesadaran, kecintaan, dan keberanian. Jenis tanggung jawab menurut (Musbikin, 2021), yaitu:

- 1) tanggung jawab kepada diri sendiri, meliputi perasaan, tingkah laku, dan menentukan hak-haknya
- 2) tanggung jawab kepada masyarakat, meliputi norma-norma dan aturan dalam masyarakat
- 3) tanggung jawab kepada Tuhan, meliputi hal-hal yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Ciri-ciri seseorang yang bertanggungjawab menurut (Musbikin, 2021), yaitu mengerjakan tugas rutin tanpa harus diberi tahu terlebih dahulu dan menyadari sepenuh hati untuk mengerjakan tanggungjawabnya sebagai hamba Allah Swt., mampu menjelaskan apa yang diperbuatnya, tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang ia perbuat sendiri, mampu menentukan pilihannya, bisa bermain dan bekerja sendiri, bisa membuat

keputusan sendiri yang berbeda dari orang lain, memiliki beberapa saran, mampu berkonsentrasi, menghargai dan menghormati aturan, apa yang dikatakan itu yang dilakukan, mengakui kesalahan sepenuhnya.

Berdasarkan jenis tanggung jawab di atas, maka tanggung jawab sebagai peserta didik termasuk dalam jenis tanggung jawab kepada diri sendiri dan masyarakat. Pentingnya tanggung jawab dalam diri individu, yaitu agar seseorang tidak mengalami kerugian atau kegagalan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut (Musbikin, 2021), faktor-faktor yang mempengaruhi tanggung jawab, yaitu:

- 1) kurangnya kesadaran seseorang akan pentingnya menjalankan hak dan kewajiban
- 2) rendahnya percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya
- 3) layanan bimbingan konseling belum terlaksanakan secara optimal di sekolah.

### **3. Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Sesama Manusia**

Nilai pendidikan ini terdiri atas enam nilai pendidikan karakter yang akan dipaparkan sebagai berikut.

#### **a. Toleransi**

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang artinya kelembutan hati, kesabaran, dan keringanan. Dalam bahasa Inggris *tolerance* artinya, sikap mengakui dan menghormati keyakinan dan kepercayaan orang lain tanpa harus menunggu persetujuan terlebih dahulu. Selanjutnya, KBBI toleransi merupakan sikap, tindakan yang membiarkan orang berpendapat berbeda dari kita, tidak mengusik kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain, serta suka kepada siapa pun. Dengan kata lain, toleransi merupakan kesadaran seseorang untuk hidup berkesampingan dan bekerjasama antar keyakinan yang berbeda-beda. Berdasarkan pendapat toleransi di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa toleransi merupakan sikap menghargai dan menerima perbedaan-perbedaan serta tidak melakukan diskriminasi terhadap golongan minoritas. Dengan kata lain, sikap ini

tidak hanya untuk mengakui keberadaan dan hak-hak orang lain, terlebih lagi dalam hal untuk mengetahui dan memahami adanya keanekaragaman. Dengan demikian, berarti toleransi dalam konteks ini merupakan kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerjasama antarsesama makhluk hidup meskipun konteksnya beranekaragam. Sebab hakikat toleransi terhadap keanekaragaman merupakan salah satu faktor utama untuk setiap individu yang ingin memperoleh kehidupan yang damai, rukun, dan sejahtera dengan begitu akan terciptanya interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat yang beranekaragam budaya.

Kemdiknas 2010 indikator capaian toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Karena antarumat beragama yang memiliki keyakinan berbeda merupakan proses penerimaan kepercayaan yang berbeda dari dirinya. Jadi, tidak adanya diskriminasi, penghinaan, penghormatan, meskipun salah satu diantaranya memiliki kekuatan untuk menolak dan menentangnya, hal ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun ajaran agama islam yang berkaitan dengan toleransi, yaitu bebas tanpa paksaan, kesatuan umat manusia, penegakan keadilan, dan sikap muslim terhadap non-muslim.

Selanjutnya, bentuk-bentuk toleransi menurut (Allport dalam Musbikin, 2021), sebagai berikut.

- 1) *Conformity tolerance*, toleransi ini terjadi karena masyarakat menetapkan standar, aturan, kode etik tertentu yang mengikat tolerans.
- 2) *Character conditioning tolerance*, toleransi ini terjadi karena seseorang mengembangkan kepribadian yang positif dalam totalitas kepribadiannya.
- 3) *Mililitant tolerance*, yaitu individu yang menentang tindakan yang menunjukkan ketidak toleran.

- 4) *Passive tolerance*, orang yang mencari perdamaian dan mengedepankan jalan damai terhadap tindakan intoleran.
- 5) *Liberalism tolerance* adalah orang-orang yang toleran melakukan kritik yang radikalisme terhadap situasi yang dianggapnya tidak toleran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi menurut (Allport dalam Musbikin, 2021), sebagai berikut.

- 1) Awal kehidupan, orang-orang yang dilahirkan dan dibesarkan dalam ruang lingkup yang positif mereka memiliki sikap yang lugas.
- 2) Pendidikan, pendidikan tinggi akan membuat orang secara otomatis memiliki sikap toleransi yang tinggi, mengurangi perasaan tidak aman, dan kecemasan pada seseorang.
- 3) Kemampuan empati, orang yang toleran mampu menempatkan diri pada keadaan orang lain dan mereka lebih akurat dalam menentukan kepribadian orang lain.

Prinsip-prinsip toleransi menurut (Allport dalam Musbikin, 2021), yaitu toleransi terhadap agama lain yang prinsipnya adalah saling menghormati dan menghargai perbedaan serta toleransi terhadap agama kaum kafir yang prinsipnya adalah *lakum dinukum waliyadin* yang artinya, mengakui keberadaan agama lain meskipun tidak untuk membenarkannya. Selanjutnya, konsep toleransi menurut (Allport dalam Musbikin, 2021), yaitu hak yang dimiliki setiap individu terhadap negara maupun antarkelompok dan antarindividu, menghormati keyakinan orang lain, setuju di dalam perbedaan, dan saling mengerti. Faktor-faktor yang melahirkan adanya toleransi, yaitu keyakinan terhadap kemuliaan manusia, keyakinan kepercayaan merupakan realitas, seorang muslim tidak dituntut untuk menghakimi kekafiran orang lain atau agama lain yang berbeda dari dirinya, dan keyakinan bahwa Allah mengajak manusia untuk berperilaku adil, serta memiliki budipekerti mulia.

Tujuan pendidikan toleransi, yaitu pendidik membimbing peserta didik secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, sehingga terciptanya peserta didik yang memiliki kepribadian menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Selain itu, untuk menciptakan interaksi yang baik terhadap sesama masyarakat serta menciptakan kerukunan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun nilai-nilai pendidikan toleransi yang sangat penting ditanamkan pada peserta didik, sebagai berikut:

- 1) menghormati terhadap sesama makhluk sangat penting, karena setiap individu, organisasi masyarakat dan agama lain memiliki prinsip dan ajaran yang berbeda-beda, di sini lah diperlukannya nilai toleransi terhadap organisasi dan pemeluk agama lain.
- 2) menghargai satu sama lain akan menimbulkan ikatan batin terhadap sesama makhluk hidup, sehingga hidup rukun dan damai.
- 3) tolong-menolong, keadaan hidup rukun dan damai akan memicu nilai pendidikan toleran, sehingga munculnya sikap tolong-menolong antar-sesama.
- 4) bekerjasama, individu dituntut agar menjadi, masyarakat yang saling membangun kebersamaan untuk dapat bekerjasama.

b. Demokratis

Menurut Herdiawanto dan Hamdayama, demokrasi berasal dari gabungan dua kata, yaitu *demos* dan *kratos* yang berasal dari Yunani. *Demos* artinya rakyat dan *kratos* artinya pemerintahan. Jadi, demokrasi merupakan sebuah sistem pemerintahan yang menjadikan rakyat sebagai pemegang peranan terbesar dalam pemerintahan. Demokratis menurut (Kemdiknas, 2010) merupakan Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap demokratis juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup setiap individu yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban, yang disama ratakan bagi semua warga Negara Indonesia. Nilai pendidikan karakter demokratis hendaknya ditanamkan sejak dini pada diri peserta didik, jika tidak akan dikhawatirkan

di masa yang akan datang peserta didik tidak mampu memahami dan tidak tahu cara menyikapi ketika dihadapkan pada suatu masalah terkait tentang kehidupan di lingkungan masyarakat.

Terdapat enam unsur pokok yang dibutuhkan masyarakat demokratis, yaitu (Hutami, 2020).

- 1) Kesadaran akan pluralisme, kesadaran akan keberagaman menghendaki adanya tanggapan yang positif terhadap keberagaman itu sendiri.
- 2) Musyawarah, mengharuskan setiap individu untuk mendewasakan diri dengan cara menerima secara tulus kemungkinan untuk melakukan negosiasi yang bersifat damai dan bebas.
- 3) Cara harus sejalan dengan tujuan, mewajibkan masyarakat khususnya setiap individu untuk tidak hanya sebatas pelaksanaan demokrasi, tetapi dilaksanakan secara santun dan beradab sesuai dengan nilai-nilai mulia tanpa adanya paksaan, ancaman, dan tekanan dari siapa pun serta dilaksanakan secara sukarela.
- 4) Kejujuran dalam mufakat, pelaksanaan masyarakat demokratis harus menjalankan seni permusyawaratan yang jujur dan sehat untuk memperoleh kesepakatan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.
- 5) Kebebasan nurani, persamaan hak dan kewajiban, perilaku tersebut jika ditopang dengan pandang dan disikapi dengan positif akan berkembang dengan baik, namun sebaliknya jika dipandang dan ditopang dengan perilaku yang buruk, maka akan memunculkan perilaku saling mencurigai satu sama lain dan rasa tidak percaya.
- 6) Trial and *error* dalam berdemokrasi, demokrasi membutuhkan percobaan dan kesediaan dari semua belah pihak untuk menerima kemungkinan terjadinya kesalahan dalam praktik demokrasi.

Jadi, demokrasi dalam dunia pendidikan merupakan sikap dan perilaku menerima pendapat, masukan, gagasan dari orang lain dengan sukarela tanpa adanya paksaan ataupun ancaman dari pihak manapun, serta berani untuk berpendapat. Dengan demikian, demokrasi dapat dikatakan sebagai

suatu pembentukan sikap yang memiliki kecenderungan individu untuk bersikap dan bertindak menghargai orang lain, mementingkan kepentingan orang banyak di atas kepentingan diri sendiri, ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, sehingga menciptakan suasana yang demokratis. Jika dikaitkan dengan perilaku peserta didik dan pendidik di lingkungan sekolah, yaitu sebagai seorang pendidik hendaknya ikut serta dalam penentuan kepengurusan kelas untuk menghasilkan suasana yang demokratis. Jadi, antara pendidik dan peserta didik diharapkan dapat membentuk sikap yang terarah dan dapat mengambil suatu kebijakan dengan akal sehat secara sadar serta hak dan kewajiban dapat terpenuhi dengan maksimal melalui musyawara (Hutami, 2020).

Menurut (Hutami, 2020) suatu disebut demokratis ketika prinsip-prinsip di bawah ini terpenuhi, sebagai berikut:

- 1) menyelesaikan suatu permasalahan secara terbuka dan damai
- 2) adanya jaminan terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat
- 3) dalam penyelenggaraan pergantian pemimpin harus dilakukan secara teratur dan terarah
- 4) meminimalisir pemakaian kekerasan sampai taraf yang paling rendah
- 5) mengakui dan menerima adanya keanekaragaman
- 6) menjamin dan menjunjung tinggi tegaknya keadilan.

Terdapat 12 nilai yang terkandung dalam sikap demokratis (Zamroni dalam Hutami, 2020) sebagai berikut: toleransi, kebebasan mengeluarkan pendapat, menghormati perbedaan pendapat, menghargai keanekaragaman, terbuka dan komunikasi, menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan, dan keseimbangan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai demokratis, yaitu menghormati orang lain, berbaik sangka, dan sikap *fair* terhadap pendapat orang lain.

c. Menghargai Prestasi

Menurut KBBI, kata menghargai berarti mengindahkan, menghormati, memberi harga, dan memandang penting, sedangkan prestasi berarti suatu hasil yang telah diperoleh dari suatu usaha. Jadi, menghargai prestasi merupakan memandang penting dan menghargai hasil yang telah diperoleh. Berdasarkan uraian di atas, individu yang menghargai prestasi memiliki pola pandang bahwa hasil yang ia ataupun orang lain peroleh semua itu memiliki nilai. Dengan demikian, seseorang akan menganggap hasil kerja adalah penting, sehingga terdorong untuk mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Menurut Kemdiknas nilai menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong setiap individu untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi kelangsungan hidup masyarakat, menghormati serta mengakui keberhasilan orang lain. prestasi merupakan akumulasi dari kerja keras, kegigihan, usaha yang maksimal, dan semangat menjadi yang terbaik, serta membutuhkan proses yang tidak ringan (Hutami, 2020).

Prestasi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik, namun tetap saja prestasi harus dicapai dengan nilai kejujuran. Prestasi tidak akan ada artinya, jika diperoleh dari kecurangan. Namun, jika kejujuran diiringi dalam meraih prestasi maka keduanya akan tumbuh dan menghasilkan individu yang menghargai prestasi dan bukan menjadi seseorang yang menghalalkan berbagai cara untuk mencapai suatu prestasi. Menghargai prestasi merupakan salah satu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah bagi peserta didik. Menurut (Masnur dalam Hutami, 2020), terdapat metode yang dapat digunakan dalam proses penanaman nilai pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah, yaitu keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya di sekolah, pendidikan harus bisa menciptakan proses pendidikan yang dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melihat, mengetahui, berada di posisi yang sama dan

merasakan sendiri nilai-nilai karakter yang dihayati tersebut, selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui, memahami, dan menghayati saja nilai-nilai yang ditanamkan pada diri mereka, tetapi lebih dari itu peserta didik mampu menghayati dengan seksama dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Hutami, 2020). Dengan demikian, peserta didik akan mengerti perbuatan apa saja yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai pembentuk karakter seseorang.

Menurut (Alwasilah dalam Hutami, 2020), tujuh strategi yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu pengajaran berbasis problem, konteks yang beragam, mempertimbangkan kebhinekaan peserta didik, memberdayakan peserta didik untuk belajar secara mandiri, belajar melalui kolaborasi, menggunakan penilaian autentik, dan mengejar standar tinggi.

d. Bersahabat/Komunikatif

Sikap bersahabat atau komunikatif merupakan tindakan seseorang yang memperlihatkan rasa senang bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain. Berdasarkan KBBI bersahabat merupakan berteman yang menyenangkan satu sama lain, sedangkan komunikatif berarti suatu keadaan saling berhubungan. Jadi, bersahabat/komunikatif merupakan sikap seseorang yang berhubungan dengan orang lain, yang di dalamnya terdapat komunikasi yang mudah dipahami, sehingga terciptanya suasana menyenangkan dalam bekerjasama (Hutami, 2020). Karakter sikap bersahabat/komunikatif mencerminkan kemampuan individu dalam menyampaikan sebuah gagasan pada orang lain dalam bergaul. Perilaku ini selain dapat menyampaikan, juga bisa mendengarkan untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat.

Perilaku bersahabat atau komunikatif ini biasanya akan lebih mudah diterima dan bergaul dengan siapa saja khususnya di masyarakat. Selain itu, perilaku ini akan lebih mudah untuk mempengaruhi dan membujuk seseorang dalam berdiskusi kelompok, semua peserta didik dituntut agar mampu berdiskusi dengan peserta lain dengan tujuan untuk menciptakan suasana diskusi yang aktif (Hutami, 2021).

e. Cinta Damai

Cinta menurut KBBI berarti perasaan senang, suka terhadap sesuatu, sedangkan damai berarti tidak ada permusuhan, peperangan, dan kerusuhan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cinta damai merupakan perilaku seseorang yang memiliki rasa suka dan tenang terhadap sesuatu dengan kondisi tanpa adanya kekacauan dan peperangan. Karakter cinta damai tercermin dalam tindakan yang bisa menyebabkan orang lain merasa tenang, senang, dan aman atas kehadiran dirinya. Pendidikan cinta damai sangat diperlukan bagi peserta didik, hal ini bertujuan untuk mengantisipasi kekerasan dalam skala yang lebih besar. Kenapa cinta damai sangat penting ditanamkan pada diri peserta didik, karena melalui pendidikan karakter akan membentuk individu yang dapat mengembangkan intelektual, psikologi, dan moral mereka.

f. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan perilaku seseorang yang selalu berusaha menjadikan dirinya bermanfaat dan dapat memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial berarti memperhatikan orang lain yang dapat diwujudkan dengan cara memberikan bantuan yang berupa makanan, pakaian, obat-obatan, semangat, nasihat, atau bahkan hanya senyuman. Sikap peduli pada orang lain sangat penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik, karena terkait dengan nilai rendah hati, penyayang, sikap selalu ingin membantu orang lain, keramahan, jujur, kebaikan, dan

lain sebagainya (Hutami, 2020). Karakter peduli sosial terdiri atas beberapa sub nilai, antara lain (Hutami, 2020).

- a. Kasih sayang, berupa tolong-menolong, kesetiaan, kekeluargaan, kepedulian, dan pengabdian
- b. Tanggung jawab, berupa disiplin, empati, dan rasa memiliki
- c. Keserasian hidup, berupa toleransi, demokrasi, keadilan, dan kerjasama

Selanjutnya, terdapat beberapa keterampilan yang harus diperhatikan peserta didik agar memiliki rasa peduli sosial kepada orang lain, yaitu keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan dalam bersopan santun dan bergaul, keterampilan dalam kelompok, dan keterampilan dalam menjalin persahabatan. Menurut (Lincona dalam Hutami, 2020) terdapat enam elemen budaya sekolah agar implementasi pendidikan karakter peduli sosial dapat terlaksana dengan baik, yaitu:

- a. kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan moral dan akademik
- b. secara keseluruhan ditegakkanya disiplin
- c. rasa persaudaraan yang tinggi terhadap sesama warga sekolah
- d. dalam organisasi peserta didik hendaknya menerapkan kepemimpinan yang demokratis dan bertanggungjawab untuk menjadikan sekolah mereka yang terbaik
- e. hubungan setiap warga sekolah harus saling menghargai, tolong-menolong, dan adil
- f. sekolah menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah moral yang sedang dihadapi.

Usaha yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter peduli sosial, yaitu dengan cara mengadakan kegiatan rutin, spontan, keteladanan, integritas dalam mata pelajaran dan budaya sekolah (Hutami, 2020). Selanjutnya, kendala yang dapat menghambat tumbuhnya karakter peduli sosial pada diri peserta didik, yaitu peserta didik belum menyadari akan pentingnya peduli sosial, lingkungan luar sekolah, menegur dan menasehati pe-

serta didik secara terus-menerus, mengadakan rapat guru dengan wali peserta didik.

#### **4. Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Lingkungan**

Nilai pendidikan ini meliputi konservasi lingkungan, yaitu:

a. peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap, perilaku, dan tindakan seseorang yang menunjukkan upaya dalam mencegah terjadinya kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan cara untuk memperbaiki kerusakan, serta menjaga lingkungan alam sekitar agar tetap terlindungi (Hutami, 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki karakter peduli lingkungan, ia akan berupaya menjaga, melestarikan, mengelola, dan memperbaiki lingkungan sekitar secara benar tanpa merusak keadaannya, sehingga ada manfaat yang berkesinambungan dan lingkungan dapat dinikmati secara terus-menerus. Peserta didik harus memiliki sikap peduli sosial terutama di lingkungan sekolah, hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, memiliki inisiatif untuk selalu mencegah kerusakan, serta menanamkan pada diri setiap warga sekolah akan pentingnya peduli lingkungan (Hutami, 2020).

Pentingnya pendidikan karakter peduli lingkungan ditanamkan pada peserta didik, yaitu agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab bagi kepentingan generasi penerus, dapat mengelola secara bijak sumber daya alam yang ada, dan ketika sudah tumbuh karakter peduli lingkungan yang kuat, maka semua itu akan mendasari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari pendidikan karakter peduli lingkungan, yaitu (Hutami, 2020):

- a. mendorong kebiasaan dan perilaku terpuji, dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang baik
- b. menghindari perilaku yang dapat merusak lingkungan
- c. menumbuhkan kepekaan terhadap kondisi lingkungan pada peserta didik

- d. menanamkan sikap bertanggungjawab dan jiwa peduli terhadap lingkungan.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mendorong peserta didik memiliki sikap peduli lingkungan, yaitu membuang sampah pada tempatnya, melakukan kegiatan satu hari bersih, membuat jadwal piket, dan lain sebagainya. Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat tumbuhnya sikap peduli lingkungan pada diri peserta didik, yaitu lingkungan dan hubungan sosial.

## **5. Nilai Pendidikan Karakter yang Berhubungan dengan Negara**

Nilai pendidikan ini merupakan bentuk kecintaan dan rasa memiliki terhadap negara yang terdiri atas dua nilai pendidikan karakter, yaitu:

- a. semangat Kebangsaan

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan nilai karakter yang berlandaskan nilai-nilai mulia yang dilakukan secara sadar. Karakter bangsa merupakan kualitas perilaku bangsa yang tercermin dalam perilaku berbangsa dan bernegara, dalam pemahaman, kesadaran, karsa, rasa sebagai hasil dari perilaku, olah hati, pikiran, rasa, dan karsa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen setiap individu terhadap NKRI (Hutami, 2020). Semangat kebangsaan merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik dalam proses pendidikan karakter. mengembangkan nilai semangat kebangsaan pada peserta didik akan membentuk watak menjadi pribadi yang lebih baik, yang selalu memiliki semangat dalam belajar, sehingga senantiasa mempelajari hal-hal yang belum diketahui dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuannya (Hutami, 2020). Menurut Daryanto dan Darmiatun semangat kebangsaan merupakan cara seseorang berpikir, bertindak, berperilaku, dan berwawasan yang mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa semangat kebangsaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam rangka menjaga dan melindungi bangsa di atas diri sendiri maupun kelompok. Melalui penanaman sikap semangat kebangsaan pada peserta didik, mereka akan semangat dalam belajar, sehingga mampu menjadi penerus generasi muda yang berpendidikan dan berkarakter mulia. Nilai semangat kebangsaan bisa dikembangkan dari hal kecil, seperti menjaga lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, dengan adanya sikap semangat kebangsaan pada diri peserta didik hal ini tentunya dapat membantu peserta didik dari pengaruh yang negatif, pergaulan bebas, dan tindakan kriminal lainnya. Sikap musyawarah merupakan salah satu sikap yang mencerminkan perilaku semangat kebangsaan. Adapun indikator-indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini, yaitu berdasarkan ketentuan Kemdiknas (2010), sebagai berikut.

*nilai semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.*

Salah satu contoh nilai semangat kebangsaan yang dapat kita tanamkan pada peserta didik, yaitu menanamkan jiwa nasionalisme dan Pancasila pada diri dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai yang ia peroleh.

b. Cinta Tanah Air.

Cinta tanah air merupakan cara seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan sosial, budaya, fisik, ekonomi, dan politik bangsa (Wibowo dalam Musbikin, 2021). Jika seseorang sudah memiliki sikap tersebut, tentunya ia rela berkorban demi membela bangsa dan negaranya dari berbagai ancaman baik dari dalam maupun dari luar yang dapat membahayakan negara tercinta. Bela negara merupakan sikap dan perilaku yang didasarkan oleh kecintaan terhadap bangsa dan negara,

yang direalisasikan dalam mempertahankan, melindungi, dan memajukan bangsa dan negara secara bersama. Berdasarkan pemaparan di atas, cinta tanah air berarti memiliki rasa bangga terhadap kebudayaan, bahasa, adat istiadat, sosial, politik, ekonomi yang dimiliki suatu bangsa, sehingga memunculkan perasaan rela berkorban dengan sepenuh hati dan kekuatan untuk mempertahankan dan memajukan bangsa secara sadar tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Di lingkungan sekolah SMP pendidikan karakter cinta tanah air dirumuskan dalam standar kompetensi kelulusan, yaitu meliputi sikap saling menghargai adanya keberagaman budaya, suku, ras, etnis, agama, sosial, ekonomi dalam ruang lingkup yang nasional (Musbikin, 2021). Adapun cara yang dapat dilakukan pendidik untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada peserta didik, yaitu melalui pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan, dan pembiasaan rutin. Karakteristik individu yang memiliki rasa cinta tanah air, yaitu individu yang selalu bertaqwa kepada Tuhan, memiliki jiwa nasionalisme, semangat kebangsaan, patuh akan norma dan aturan yang ada di masyarakat dan negara, peduli terhadap sesama dan bertanggungjawab, memiliki toleran tinggi terhadap pemeluk agama lain dan menerima adanya keberagaman budaya, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Saling menghargai dan menghormati, hidup rukun, bangga terhadap bangsa dan negara serta terbiasa menggunakan produk dalam negeri (Susanto dalam Musbikin, 2021)

Aspek-aspek cinta tanah air menurut (Musbikin, 2021), yaitu sikap bela negara untuk tanah air, toleransi dan menghargai orang lain, taat pada aturan dan norma yang berlaku. Kecintaan terhadap tanah air berarti memiliki rasa kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan, yang demikian itu senantiasa berbuat yang terbaik. Perilaku cinta tanah air, yaitu selalu mengupayakan agar negaranya tetap aman, masyarakatnya hidup rukun, sejahtera, damai serta selalu tanggap terhadap kemungkinan adanya

hal-hal negatif yang dapat membahayakan lingkungan serta kelangsungan hidup bangsa dan negara, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Dengan demikian, berarti cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan adanya rasa peduli, rela berkorban demi bangsa dan negara, dan penghargaan yang dilandaskan kebangsaan. Indikator cinta tanah air, yaitu beriman, bertaqwa, berkeperibadian, disiplin, tanggung jawab, berbahasa Indonesia yang baik dan benar, semangat kebangsaan, demokrasi, adil, rasa ingin tahu, percaya diri, toleran, menghormati, dan menghargai adanya keberagaman, mengutamakan kepentingan nasional, Bhineka Tunggal Ika, tenggang rasa, cinta produk dalam negeri, bangga akan bangsa dan negara, kekeluargaan serta persatuan dan kesatuan (Musbikin, 2021).

### **C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Legenda *Candi Bumiayu* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 2003 pasal I memuat mengenai tujuan pendidikan nasional. Pada pasal tersebut pendidikan karakter digunakan sebagai acuan bahwa pendidikan nasional merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tiap pendidikan yang murni, yaitu menyusun harga diri yang kukuh-kuat dalam jiwa peserta didik, supaya nantinya mereka dapat bertahan menghadapi masyarakat (Santoso dalam Hidayatullah, 2010).

Sekolah merupakan wadah yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik dan memiliki tanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik saja, namun juga menjadi peserta didik yang memiliki karakter yang baik. Sejak dini peserta didik dilatih dan dibimbing untuk memiliki karakter unggul. Pembentukan karakter bisa dilakukan melalui pembelajaran pada saat dikelas hingga pembiasaan diluar kelas. Hal itu dilakukan supaya peserta

didik tidak hanya mendapat teori saja, namun juga dapat menerapkan di kehidupan nyata.

Dalam membentuk karakter peserta didik secara penuh menjadi tanggung jawab pendidik pada saat pembelajaran. Pendidik dapat menyelipkan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang relevan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Pendidik dapat mengemas materi pembelajaran yang mengandung nilai pendidikan karakter seperti pada pembelajaran sastra. Salah satu pembelajaran sastra yang relevan diajarkan di tingkat pendidikan dasar dan menengah, yakni teks cerita rakyat. Sehubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks cerita rakyat legenda *candi bumiayu* ini, tanpa dikurikulum 2013 tingkat SMP pada Kompetensi Dasar kelas VII semester 2.

**Tabel 2.2 Silabus Bahasa Indonesia kelas VII Semester 2 Kurikulum 2013**

KD Pengetahuan	KD Keterampilan
3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar	4.15 Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca atau didengar

Berdasarkan (KD) Kompetensi Dasar di atas cerita rakyat yang diajarkan berupa cerita rakyat dalam bentuk fabel dan legenda suatu daerah yang dibaca atau didengar. Pada jenjang ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi informasi tentang fabel dan legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar dengan cara menelaah informasi tentang fabel dan legenda daerah setempat serta peserta didik diharapkan mampu menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Menurut (Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, 2012) pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ingin dicapai, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik

mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya semua itu perilaku atau sikap yang dipilih. Kaitannya dengan penelitian ini, internalisasi sebagai penggabungan atau penerapan nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat legenda *candi bumiayu*. Berdasarkan penanaman nilai-nilai karakter ke dalam suatu pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dimasukkan atau digabungkan dalam suatu materi pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai karakter dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya melalui cerita rakyat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Deskripsi perihal kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data disebut dengan desain penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan yang di Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang dipakai peneliti, untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyelidikan data secara langsung. Dalam hal ini, laporan penelitian dilaporkan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dan tidak melibatkan statistik, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara faktual, akurat, dan sistematis (Semi, 1990). Semuanya dikemukakan sesuai dengan kebenaran, yang ditemukan di lapangan dan diuraikan dalam bentuk kalimat atau pernyataan berdasarkan data yang diamati.

Adapun yang melatarbelakangi peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, ialah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada legenda *Candi Bumiayu* yang ada di desa Bumiayu Kec.Tanah Abang, Kab.Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatra Selatan.

#### **B. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kutipan percakapan, dan kalimat yang maknanya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada legenda *Candi Bumiayu*. Wujud dari ke-18 nilai tersebut, yaitu kreatif, mandiri, kerja keras, gemar membaca, peduli sosial, bersahabat, rasa ingin tahu, religius, cinta damai, jujur, demokratis, disiplin, toleransi, semangat kebangsaan, tanggung jawab, menghargai prestasi, cinta tanah air, dan peduli lingkungan. Data dalam penelitian ini bersumber dari buku yang berjudul *Kumpulan Cerita Rakyat*

*Kabupaten Muara Enim 1* dengan sub judul legenda *Candi Bumiayu*. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun identitas lengkapnya sebagai berikut.

Judul : Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim 1  
 Ilustrator : Rio  
 Penerbit : Bupati Muara Enim  
 Pengarah : Sekertaris Daerah Kaupaten Muara Enim  
 Penanggung Jawabm: Kepala Kantor Perpustakaan Umum Daerah Kaupaten Muara Enim  
 Koordinator : Kasi Program dan Pengembangan Kantor Perpustakaan Umum Daerah Kaupaten Muara Enim  
 Tahun Terbit : 2009  
 Jumlah Halaman : 91 hlm  
 Cetakan : Ke-1  
 Keterangan : Buku ini berisi sebelas buah cerita masyarakat

Kabupaten Muara Enim yangdisusun dari hasil sayembara penulisan cerita rakyat Kabupaten Muara Enim pada 2003.

Data dalam penelitian ini, selain diperoleh dari kumpulan cerita rakyat Kabupaten Muara Enim, terdapat juga data yang relevan yang dapat dijadikan sebagai sumber lain, ialah perangkat pembelajaran sastra. Dalam silabus Kurikulum 2013 terdapat KD yang relevan dengan penelitian ini, yaitu pada KD 3.15 dan KD 4.15. KD 3.15 ialah mengidentifikasi informasi yang diperoleh tentang fabel atau legenda di suatu daerah, baik yang dibaca maupun didengar, sedangkan KD 4.15 ialah menceritakan kembali perihal isi dari fabel atau legenda disuatu daerah yang dibaca maupun didengar.

Sumber data lain yang relevan terdapat juga di permukiman masyarakat Desa Bumiayu Kec.Tanah Abang Kab.Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatra Selatan, yang berupa hasil peninggalan cerita rakyat legenda *Candi Bumiayu*. Peninggalan tersebut terdiri atas 12 bangunan candi dan diantaranya telah diperbaiki sebanyak empat bangunan, yaitu candi 1, 2, 3, dan candi 8. Sumber data ini, digunakan pen-

eliti untuk memperkuat sumber data pertama yang berupa legenda *Candi Bumiayu*. Tujuannya untuk membuktikan legenda tersebut, benar-benar ada dan berkembang di lingkungan masyarakat desa Bumiayu.

### **C. Tekni Pengumpulan Data**

Pada bagian ini, untuk menghasilkan data yang diharapkan peneliti memakai teknik observasi dan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data. Observasi berkaitan dengan kegiatan mengamati objek secara langsung di lapangan dengan memperhatikan perilaku dan tindakan para pengguna responden kecil, proses kinerja, manusia itu sendiri atau fenomena alam yang terjadi (Wekke, 2017). Peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, karena peneliti hanya sebagai pengunjung dan pengamat, tidak ikut serta terlibat dalam cerita rakyat legenda *Candi Bumiayu* di Desa Bumiayu. Peneliti melakukan kunjungan yang pertama, ke Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi yang ada di Kec.Tanah Abang Kab.-Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatra Selatan. Tujuannya untuk mengetahui apakah benar adanya cerita yang berkembang di Desa Bumiayu dan untuk memperoleh ke akurat antara cerita tersebut dengan hasil peninggalan yang berupa bangunan candi. Observasi selanjutnya, ke perpustakaan daerah Kabupaten Muara Enim, dengan tujuan untuk memperoleh data yang sudah diarsipkan berupa buku dengan judul *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim 1*.

Selanjutnya, studi dokumenter, ialah teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen terlebih dahulu, baik itu gambar, dokumen tertulis, maupun elektronik dan dilanjutkan dengan analisis dokumen. Adapun biografi, sejarah kehidupan, catatan harian, kebijakan ataupun peraturan, itu merupakan dokumen tertulis. Selanjutnya, sketsa, foto, gambar hidup, itu termasuk dokumen gambar, sedangkan film, patung, arca, bangunan relief, dinamakan dokumen dalam bentuk karya (Sugiyono, 2012). Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini, berupa buku cerita rakyat dan hasil peninggalan yang berbentuk bangunan candi. Dengan demikian, melalui hasil peninggalan sejarah yang ditemukan dari observasi ini, dapat memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya kebenarannya.

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yang harus dipahami, dan apa yang menjadi prioritas utama serta mampu menetapkan apa yang akan disampaikan pada khalayak dengan cara memilih-milih data menjadi bagian atau satuan terkecil dan mengorganisasikannya (Sidiq & Choiri, 2019). Dalam menentukan ketepatan dan kesahihan suatu data, kegiatan analisis data menjadi salah satu prioritas utama yang mesti diperhatikan. Kegiatan menganalisis data pada dasarnya merupakan kegiatan inti, yang bertujuan untuk menghasilkan suatu kesimpulan dari hasil penelitian.

Deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini. Deskriptif bersifat deskripsi, yang artinya menggambarkan apa adanya (KBBI, 2018). Deskripsi analisis ini, dikelola dengan cara memaparkan, memberikan pemahaman, dan penjelasan. Hasil analisis dari penelitian ini, bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang ada pada legenda *Candi Bumiayu* sebagai objek penelitian, yang bersifat deskriptif dalam bentuk kalimat. Dengan demikian, untuk menganalisis nilai jujur, kreatif, mandiri, dan lain sebagainya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini.

Adapun tahapan dalam penelitian ini, ialah menganalisis data yang sudah terkumpul dengan cara membaca cerita rakyat legenda *Candi Bumiayu*. Dalam pelaksanaan analisis, terdapat tahapan yang dilalui.

1. Mengidentifikasi nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada legenda *Candi Bumiayu* yang ada di Desa Bumiayu Kec.Tanah Abang Kab. Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatra Selatan.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada legenda *Candi Bumiayu* yang ada di Desa Bumiayu Kec.Tanah Abang Kab.Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatra Selatan.
3. Mengklasifikasikan nilai pendidikan karakter yang ada dalam legenda *Candi Bumiayu* di Desa Bumiayu Kec.Tanah Abang Kab.Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatra Selatan.
4. Menyimpulkan hasil analisis secara keseluruhan (Ratna, 2006).

### E. Pedoman Analisis Data Penelitian

Untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter, peneliti menggunakan indikator sebagai tolak ukur dan pedoman analisis data. Adapun indikatornya, sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Pedoman Analisis Data yang digunakan sebagai Bahan Rujukan adalah Kemdiknas (2010).**

NO	INDIKATOR	DESKRIPTOR
1.	Religius	Hidup rukun dengan penganut agama lain dan bersikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah yang berbeda merupakan perilaku taat dalam mengemban keyakinan yang dianutnya.
2.	Jujur	Selalu berusaha agar perilakunya dalam hal apapun dapat dipercaya orang lain.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan seseorang yang menerima dengan lapang serta mengakui adanya keberanekaragaman budaya, baik itu suku, ras, agama, pendapat, suku, etnis, dan tindakan.
4.	Disiplin	Perbuatan yang mencerminkan taat dan tertib pada aturan yang ada dan berlaku di mana ia berada.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang memperlihatkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikan tugas lebih baik dari yang diharapkan.
6.	Kreatif	Berpikir serta mengerjakan sesuatu untuk menciptakan penemuan yang berbeda dari yang kita miliki.
7.	Mandiri	Mengerjakan segala sesuatu sendiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain.
8.	Demokratis	Perilaku yang menempatkan hak dan kewajiban setiap individu dipukul rata.
9.	Rasa Ingin Tahu	Memiliki rasa ingin tahu lebih besar dari yang biasanya.
10.	Semangat Kebangsaan	Selalu mengedepankan urusan suatu bangsa dari pada urusan diri sendiri dan kelompok, baik itu cara berpikir ataupun bertindak.
11.	Cinta Tanah Air	Berpikir dan bertindak yang memperlihatkan rasa simpati, setia, dan sangat menghargai kebudayaan yang ada.
12.	Menghargai Prestasi	Perilaku yang selalu memotivasi diri agar dapat menciptakan hal yang bermanfaat bagi orang lain serta menerima dengan lapang dan

		mengakui keberhasilan orang lain.
13.	Komunikatif/Bersahabat	Perilaku yang tanpak senang berkomunikasi, berteman, dan kerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Perkataan dan tindakan yang mampu membuat orang lain merasa aman dan nyaman saat bersama dengan kita.
15.	Gemar Membaca	Perilaku yang sudah terbiasa menyisipkan waktu untuk menambah kebaikan pada diri melalui membaca
16.	Peduli Lingkungan	Berusaha melindungi dan mencegah terjadinya kerusakan dan kemusnahan alam serta memperbaiki yang sudah rusak.
17.	Peduli Sosial	Sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa empati, simpati, dll kepada orang lain atau masyarakat.
18.	Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas dan kewajibannya secara maksimal, baik itu terhadap Tuhan, alam, masyarakat, ataupun diri sendiri.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dan saran menyajikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada legenda *Candi Bumiayu* dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VII.

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan data hasil penelitian, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada legenda *Candi Bumiayu* dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri atas, 18 nilai yang sudah dikelompokkan menjadi lima bagian. Adapun nilai-nilai tersebut, yaitu 1) nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan, terdiri atas nilai religius; 2) nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan dirinya sendiri, terdiri atas kreatif, mandiri, gemar membaca, kerja keras, tanggung jawab, jujur, disiplin, dan rasa ingin tahu; 3) nilai pendidikan yang berhubungan dengan sesama manusia, terdiri atas peduli sosial, demokratis, toleransi, cinta damai, bersahabat/komunikatif, dan menghargai prestasi; 4) nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan terdiri atas peduli lingkungan; 5) nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan kebangsaan, terdiri atas nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Berdasarkan data hasil penelitian, nilai cinta tanah air paling banyak ditemukan. Hal ini dibuktikan dari adanya kutipan cerita yang menunjukkan cara berpikir, dan bertindak yang memperlihatkan, kesetiaan, rasa peduli, dan sangat menghargai kebudayaan, bahasa, ekonomi, lingkungan alam dan sosial. Selanjutnya,

berdasarkan data hasil penelitian, nilai yang bertolak belakang dari nilai bersahabat/komunikatif paling banyak ditemukan. Hal ini dibuktikan dari adanya kutipan cerita yang menunjukkan sikap tidak suka berhubungan dengan orang lain baik itu berbicara, bergaul, ataupun bekerjasama, baik perilaku Putri Ayu itu sendiri maupun para bujang gadis.

2. Selain nilai-nilai pendidikan karakter pada legenda *Candi Bumiayu*, terdapat relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik di SMP, yaitu melalui pembelajaran sastra. Pelajaran cerita rakyat dapat dilihat pada Kurikulum 2013, KD 3.15 dan KD 4.15 pelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas VII SMP semester 2. Hal ini, menunjukkan adanya kesesuaian terhadap pembelajaran bahasan Indonesia di SMP, berdasarkan Kemdiknas 2010 perihal Pembinaan Pendidikan Karakter di SMP. Selain itu, terdapat juga kesesuaian mengenai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 pada jenjang SD dan SMP, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.24/2016.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian di atas, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Untuk para pembaca yang membaca cerita rakyat legenda *Candi Bumiayu* dapat mengambil dan menanamkan nilai-nilai mulia yang terdapat pada legenda *Candi Bumiayu* dan meninggalkan perilaku tidak baik dan menyimpang dalam menjalani kehidupan.
2. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, melalui cerita rakyat peserta didik dapat belajar mengenai nilai kreatif, toleransi, bersahabat/komunikatif disiplin, tanggung jawab kerja keras, demokratis, mandiri, cinta damai, rasa ingin tahu, religius, peduli sosial, jujur, semangat kebangsaan, peduli terhadap lingkungan, cinta tanah air, gemar membaca, dan menghargai prestasi. Cerita rakyat juga dapat dijadikan sebagai suri teladan di kehidupan sehari-hari serta memberikan pandangan bagi peserta didik. Bahkan cerita rakyat juga mampu membentuk karakter peserta didik.

3. Untuk para peneliti, karena penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, bagi yang ingin mengkaji objek atau teori yang sama, pahami dan kembangkan penelitian ini dengan kecermatan dan kreatifitas, sehingga dapat membawa kebermanfaatan untuk banyak orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, M., Agustina, E., & Amril. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Nasal Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Jurnal Ilmiah Korpus, 2 (1).
- Ahmad Thontowi. (2005). *Hakekat Relegiusitas*. Diakses dari <http://sumsel.kem-enag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf> pada 2 januari 2014 pukul 11.20 WIB
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arif, S. R. 2021. *Nilai Karakter Cerita Rakyat Makassar dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Sastra*. Pustakawan Amaluddin Zaihal.
- Bascom, W. R. 1964. "Folklor And Anthropology" dalam Allan Dundes (Ed.) *The Study Folklor*. Englewood Cliff: Prentice Hall In.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim
- Fathurrohman, Pupuh dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hidayatullah, M Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.

- Hutami, Dian. 2020. Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak. Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara.
- . *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak: Bersahabat dan Cinta Damai*. Jogjakarta: Media Nusantara.
- . *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak: Menghargai Prestasi*. Jogjakarta: Media Nusantara.
- . *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak: Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial*. Jogjakarta: Media Nusantara.
- Idhawati, D. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi*. IAIN SALATIGA.
- Jauhari, H. 2018. *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas
- . *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kemendiknas.
- . *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Latif, A. 2004. *Para Penguasa Ajatappareng*. Yogyakarta: Ombak
- Lickona, Thomas. 2013. *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo)*. New York: Catherine Gafell.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musbikin, Imam, 2021. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Yogyakarta: Nusa Media.

-----. *Pendidikan Karakter Jujur*. Yogyakarta: Nusa Media..

-----. *Penguatan Karakter Kerja Keras, Demokratis, dan Kreatif*. Yogyakarta: Nusa Media.

-----. *Penguatan Karakter Gemar Membaca, Integritas, dan Rasa Ingin Tahu*. Yogyakarta: Nusa Media.

-----. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab, dan Cinta Tanah Air*. Yogyakarta: Nusa Media.

-----. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Yogyakarta: Nusa Media.

Narwanti, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia

Noor, M.Rohinah. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 37 tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 17 Ayat (3) tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan

- Rahmawati, F. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Bima La Bango Versi Muhammad Tahir Alwi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMP*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sakti, R. N. 2013. *Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Santrock, John W. 2009. *Educational Psychology*, terj. Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika
- Sekretaris Daerah Kabupaten Muara Enim. 2016. *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Muara Enim 1*. Kabupaten Muara Enim: Pemerintahan Kabupaten Muara Enim.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (1 ed.). (A. Mujahidin, Penyunt.) Ponorogo: Nata Sistem Pendidikan Nasional, UU No 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 Karya.
- Siswanto, Wahyudi, 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sudjana, Nana. 1989. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012 (cet. 15)
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal I tentang Sistem Pendidikan Nasional

Universitas Lampung. 2020. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung

U.S. Supardi. (2012). “Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika”. Jurnal. Jakarta Selatan: Universitas Indraprasta PGRI.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar  
Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wekke, I. S. 2017. *Penyempurnaan Penulisan Skripsi*. Jakarta: Gawe Buku.

Wekke, Ismail Suardi dkk. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Sorong dan Jakarta: Gawe Buku.

Youpika, F., & Zuchdi, D. 2016. *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu*. Jurnal Pendidikan Karakte, 6 (1), 58. (Sakti, 2013)